

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian negara Indonesia mempunyai peran penting dalam aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Kondisi ini dilandasi oleh potensi sumberdaya alam Indonesia sebagai negara agraris dengan geografis, ekologi dan kesuburan lahan yang mendukung. Dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi penduduk pemerintah menitikberatkan programnya dalam meningkatkan hasil pangan. Salah satu yang berpengaruh dalam memenuhi gizi masyarakat terutama akan kebutuhan protein hewani adalah peternakan. Peternakan mempunyai peran dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia. Subsektor ini menghasilkan beberapa macam komoditas yang berasal dari hewan ternak. Diantaranya yaitu kambing merupakan ternak ruminansia kecil sumber protein hewan yang cukup potensial untuk sebagai penghasil daging dan susu. Kelebihan ternak kambing terletak pada kemampuan adaptasi yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan, potensi reproduksinya yang tinggi dan jumlah anak per kelahiran yang lebih dari satu ekor (Mahmilia, 2007).

Usaha peternakan kambing di Indonesia bukan merupakan hal yang asing lagi bagi peternak. Kambing di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan sekarang penyebaran kambing 60% populasi berada dipulau Jawa dan Madura. Kambing mempunyai tempat tersendiri dikalangan peternak yang ada di Indonesia.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki karakteristik wilayah beriklim tropis dan kekayaan alam yang sangat luar biasa. Diantaranya dengan adanya dataran rendah, dataran tinggi dan ditopang dengan sektor pertanian yang masih produktif serta terkenal sebagai desa agrowisata. Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman harus dioptimalkan khususnya pada bidang peternakan, diharapkan menjadi wilayah yang sinergi untuk memenuhi kebutuhan daging dan susu Nasional khususnya pada ternak kambing Peranakan Etawa (PE) yang sangat umum dikalangan masyarakat. Apabila dioptimalkan dengan baik maka akan berimbas pada sektor ekonomi peternak rakyat dengan tujuan awal sebagai sampingan atau tabungan dapat menjadi penopang perekonomian kedepannya.

Mulyono dan Sarwono (2010) menyatakan kambing peranakan etawa (PE) merupakan hasil persilangan antara kambing Etawa dari India dengan kambing peranakan kacang yang penampilannya mirip Etawa tapi lebih kecil. Kambing Peranakan Etawa (PE) memiliki dua kegunaan yaitu sebagai penghasil susu (perah) dan kambing potong. Menurut produk yang dihasilkan, kambing PE dikelompokkan menjadi empat yaitu penghasil daging (tipe pedaging), penghasil susu (tipe perah), penghasil bulu (tipe bulu/mohair/cashmere), dan penghasil daging dan susu (Wasiati & Faizal, 2018).

Beternak kambing PE merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan. Pertama, tidak memerlukan lahan yang luas. Kedua, kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sehingga mudah dipelihara. Ketiga, untuk berkembangbiak kambing tidak memerlukan waktu yang

lama. Keempat, daging kambing merupakan sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi (Yulianto, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan ternak kambing PE ini berhubungan dengan sektor umur, jenis kelamin, bobot hidup dan lingkungan. Kondisi lingkungan yang ekstrim dan tidak nyaman akan sangat terasa bagi ternak untuk meningkatkan penambahan bobot badan. Pengaruh lingkungan terhadap ternak dapat mempengaruhi kinerja ternak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh lingkungan secara langsung adalah terhadap tingkat produksi melalui metabolisme basal, konsumsi makanan, gerak laju makanan, kebutuhan pemeliharaan, reproduksi pertumbuhan dan produksi susu, sedangkan pengaruh tidak langsung berhubungan dengan kualitas dan ketersediaan makanan untuk ternak.

Salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha peternakan kambing adalah bibit yang baik, pakan yang lengkap kandungan dan jumlahnya, tatacara pemeliharaan, pencegahan dan pengendalian penyakit, dan manajemen perkandangan yang meliputi tipe kandang, bentuk kandang, jenis kandang dan ukuran kandang untuk menghasilkan produksi dan reproduksi yang maksimal. Menurut Sodiqet *al.*, (2012) kinerja reproduksi tercemin pada beberapa parameter diantaranya jarak beranak, *litter size*, umur pertama kali birahi, dan ketahanan hidup cembe sampai sapih.

Beternak kambing PE lebih menguntungkan dibandingkan dengan memelihara kambing lokal atau domba. Menurut Dinas Kesehatan Hewan Jawa Tengah (2011), terdapat beberapa nilai ekonomis dari beternak kambing PE antara lain pertama, penghasil susu pada masa laktasi kambing PE mampu

menghasilkan 0,8 hingga 2,5 liter susu per hari dengan nilai jual antara Rp. 15.000,00 – 20.000.,00 per liter. Kedua, penghasil daging kambing PE memiliki potensi sebagai penghasil daging sehingga pejantan kambing PE banyak digunakan oleh peternak untuk memperbaiki kualitas kambing lokal pedaging. Hal tersebut karena perkawinan silang menghasilkan kambing dengan sosok badan lebih besar layaknya kambing PE.

Berdasarkan uraian tersebut maka diadakan penelitian yang berjudul “Performans Kambing Peranakan Etawa (PE) Berdasarkan Aspek Produksi Di Kabupaten Sleman Yogyakarta” melalui survei lapangan untuk mengetahui dan memberikan informasi tentang potensi dari kambing PE tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja produksi kambing Peranakan Etawa (PE) yang meliputi bobot lahir (BL), bobot sapih (BS), pertumbuhan bobot badan harian (PBBH), *litter size*, bobot induk, produksi susu, korelasi antara berat badan induk dan produksi susu, serta kecukupan pakan di tingkat peternakan di Kabupaten Sleman.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pedoman bagi para peternak untuk mengetahui pemeliharaan kambing PE wilayah pegunungan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sebagai pertimbangan perencanaan pengembangan ternak kambing peranakan etawa (PE) di wilayah Kabupaten Sleman.